

Pendidikan Karakter MI Al-Ma'arif Merauke: Analisis Kontribusi Tri Pusat Pendidikan

Iksan Hamidi^{a,1,*}, Ahmad Fadlur Rahman Bayuny^{b,2}

^aUniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia; ^bInstitute of Islamic Banking and Finance International Islamic University Malaysia (IIUM), Malaysia

¹ihsanhamidi08@gmail.com; ²ahmad.fadlur.r.b@feb.unair.ac.id

*Correspondent Author

Character Education at MI Al-Ma'arif Merauke: An Analysis of the Contributions of Three Education Centers

ARTICLE INFO

Article history

Received:

03-01-2023

Revised:

05-03-2023

Accepted:

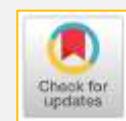
25-04-2023

Keywords

Three Education Centers;
Character Building;
MI Al-Ma'arif Students.

ABSTRACT

This study aims to explore and determine the extent of the role of the three education centers at MI Al-Ma'arif Merauke in building the character of students. The method used in this research is descriptive qualitative, namely a study that seeks to describe the phenomenon of a condition as it is through observation and direct interviews with informants and other sources that support the data collection of this research. The results of this study indicate that the three education centers at MI Al-Ma'arif Merauke are included in the good category, although there are still a number of things that need to be re-optimized so that the education and character building of students is maximized. The level of parental education greatly influences the education of children in the family. Good family education is determined by good human resources. The majority of the education community around MI Al-Ma'arif Merauke has a high school level education, not infrequently they even have a bachelor's degree. This greatly affects the education of children in the family and the education of children in society.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui sejauh mana peran tri pusat pendidikan di MI Al-Ma'arif Merauke dalam pembentukan karakter peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan fenomena suatu kondisi yang apa adanya melalui metode pengamatan dan wawancara langsung pada nara sumber dan sumber-sumber lain yang mendukung dalam penggalian data penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tri pusat pendidikan di MI Al-Ma'arif Merauke termasuk dalam kategori baik, walupun masih ada beberapa hal yang perlu dioptimalkan kembali sehingga pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik lebih maksimal. Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam keluarga, Pendidikan keluarga yang baik ditentukan dengan sumber daya manusia yang baik. Mayoritas pendidikan masyarakat di sekitar MI Al-Ma'arif Merauke berpendidikan setingkat SMA bahkan tidak jarang yang hingga pendidikan sarjana. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam keluarga dan pendidikan anak dalam masyarakat.

Kata Kunci: Tri Pusat Pendidikan; Pembentukan Karakter; Siswa MI Al-Ma'arif.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat erat kaitannya dengan globalisasi. Globalisasi sendiri mempunyai dampak yang sangat besar terhadap dunia pendidikan (H Nashihin, 2019), baik dampak positif maupun dampak negatif. Kemerosotan kualitas moral bangsa merupakan bagian dari dampak negatif globalisasi. Bisa kita lihat dari menurunnya kualitas moral dan ketidaksesuaian prilaku bangsa dalam kehidupan sosial Indonesia (Afifah, Utomo, & Azizah, 2022). Seperti maraknya kasus-kasus asusila, pemerkosaan, pencurian, penipuan via online, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajaran, maraknya geng motor yang sangat meresahkan masyarakat, bahkan sampai kepada kasus pembunuhan yang sering terjadi dikalangan masyarakat ternyata masih banyak dari kalangan pelajaran, yang seyogyanya pelajar harus menjadi contoh dan agen perubahan sebagai penerus generasi bangsa (Afifah et al., 2022). Seperti yang telah dilansir dalam berita Papua 60 Detik baru-baru ini (14/12/2022), tentang kasus penipuan dan pemasaran via online yang telah meresahkan masyarakat yang telah berhasil ditangkap oleh anggota polres Merauke, ternyata pelakunya merupakan Mahasiswa pada salah satu kampus swasta di Merauke.

Beberapa kasus diatas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu membangun karakter bangsa dengan baik (Husna Nashihin, 2018). Karena hingga saat ini praktik pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih dan menghafal (Winarno Surachmad dalam Kurniawan, 2015). Dari hal tersebut maka perlunya mengoptimalkan kembali proses pembentukan karakter moral bangsa.

Dalam hal ini pemerintah melalui Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) telah melakukan program pentingnya nilai moral suatu bangsa, yakni program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) untuk membentengi degradasi moral yang menjangkit generasi muda saat ini (Husna Nashihin, 2019b). PPK adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (*etik dan spiritual*), olah rasa (*estetik*), olah pikir (*literasi dan numerasi*) dan olah raga (*kinestetik*) sesuai falsafah Pancasila.

Di sisi lain pemerintah telah mengalakukan pembangunan moral bangsa melalui pendidikan karakter dalam sistem Pendidikan Nasional sejak tahun 2010 hingga saat ini yang diintegrasikan dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter bangsa merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter (Husna Nashihin, 2017), sebagai karakter dirinya. Penerapan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, nasionalisme, produktif dan kreatif (Puslitbang Kemdiknas: 2010). Dengan digalakannya pendidikan karakter bangsa dalam sistem pendidikan nasional diharapkan dapat memberikan solusi terhadap dampak negatif dari globalisasi dalam hal penyimpangan perilaku terhadap moral bangsa.

Dalam pembentukan karakter, Tri pusat Pendidikan mempunyai peranan yang sangat efektif dan efisien. Karena dalam pembentukan karakter, perlu adanya kerjasama dari berbagai lingkungan pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat (Tri & Sofiyatul, 2022). Dengan adanya kerjasama yang baik antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat atau sering disebut Tri Pusat Pendidikan, maka mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Pendidikan dan pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini, maka peran pendidikan keluarga sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat usia dini merupakan usia masa keemasan anak atau sering disebut dengan *The Golden Age* (Ratnawatiningsih & Hastuti, 2022), yakni suatu masa emas dalam rentang kehidupan manusia. Jika landasan pendidikan dalam keluarga baik, maka ketika memasuki usia pendidikan dasar, anak/peserta didik akan mudah dibimbing, dididik dan diarahkan menjadi anak yang berakhhlak mulia (Husna Nashihin, 2017) atau berkarakter yang baik. Dalam sebuah kajian ilmiah diungkapkan bahwa sekitar 50 % kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun, sedangkan 80 % terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. (Willis, 2006)

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran Tri Pusat Pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di MI Al-Ma'arif Merauke ? Karena dengan adanya peran dan kerja sama yang saling bersinergi antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat, maka akan tumbuh keterbukaan dan saling memberikan informasi terkait kekurangan dan masalah-masalah yang sering dihadapi baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan fenomena suatu kondisi yang apa adanya melalui metode pengamatan dan wawancara langsung pada nara sumber dan sumber-sumber lain yang mendukung dalam penggalian data penelitian ini. Obyek lokasi penelitian ini yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif Merauke yang terletak di jalan Gak, Kelurahan Bambu Pemali, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, yang sekarang telah menjadi Propinsi Pemekaran yaitu Propinsi Papua Selatan. Adapun subjek penelitian ini adalah kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif Merauke dan seluruh stakeholder yang ada, serta sebagian wali murid dan masyarakat sebagai mitra kerja Madrasah. Hal ini bertujuan untuk menambah dan memperkuat keakuratan dan validasi data dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan melalui pengamatan langsung (observasi) terhadap kebiasaan-kebiasaan dan kebijakan sekolah yang terkonsolidasi

dalam budaya sekolah/madrasah (Husna Nashihin, 2019a). Untuk mendukung kevalidan data pengamatan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan Teknik wawancara semi-terstruktur dengan nara sumber yang ada. Hal tersebut sekaligus untuk mengkaji lebih dalam tentang penerapan dan pengamalan konsep Tri Pusat Pendidikan yang telah dikonsep oleh bapak Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan dan menyelaraskan pendidikan di sekolah atau madrasah, keluarga, dan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

1. Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif Merauke

MI Al-Ma'arif adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang setara dengan tingkat sekolah dasar (SD). MI Al-Ma'arif Merauke termasuk sekolah unggulan yang ada di Kabupaten Merauke, terbukti dengan antusias masyarakat yang mendaftarkan putra-putrinya di sekolah ini. Hingga saat jumlah siswa atau peserta didik yang ada mencapai 948 siswa (data TU MI. Al-Ma'arif, 2023). MI Al-Ma'arif terletak di Jl. Gak Kelurahan Bambu Pemali, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Propinsi Papua. Madrasah ini telah dirintis sejak tahun 1999 setalah terjadinya krisis moneter yang melanda di Indonesia tahun 1998.

Awal mula rintisan berdirinya madrasah Ibtidaiyah ini yaitu numpang disebuah masjid masyarakat yaitu masjid Al-Barokah yang di sekitar masjid tersebut mayoritas masyarakat pendatang yang merantau di Merauke. Siswa pertama hanya berjumlah 7 siswa. Setelah proses pembelajaran berjalan dua tahun di masjid Al-Barokah tersebut, kemudian Lembaga Pendidikan Ma'arif NU berinisiatif membeli tanah yang awalnya hanya $50 \times 50 \text{ m}^2$, yang kemudian di bangun 3 ruang kelas dan hingga saat ini luas tanah MI Al-Ma'arif Merauke sudah mencapai kurang lebih 7.250 m^2 .

Karena antusias masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di MI Al-Ma'arif Merauke begitu besar bahkan sampai menolak peserta didik dikarenakan kurangnya ruang belajar siswa. Jumlah robongan belajar (rombel) hingga saat ini berjumlah 26 rombel. Adapun jumlah guru dan karyawan yang ada saat ini yaitu 49 orang, yang terdiri dari 26 guru kelas, 18 guru bidang studi, 3 pegawai tata usaha dan operator, 1 penjaga sekolah, 1 satpam.

Sarana prasarana yang dimiliki MI Al-Ma'arif Merauke yaitu 1 ruang kantor kepala sekolah, 1 ruang guru, 26 ruang kelas, 1 ruang Tata Usaha (TU) dan operator sekolah, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang mushala, 1 ruang computer, 1 ruang pramuka, 1 ruang kantin sekolah, 1 ruang koperasi, 1 ruang gudang, 10 kamar mandi (toilet). Adapun prestasi yang telah diraihnya sudah sangat banyak sehingga penulis tidak menyebutkan satu persatunya. Karena setiap moment yang diikutinya selalu mendapatkan hasil dan membawa prestasi yang gemilang. Hal ini juga dibuktikan para siswa-siswi yang lulus dari MI Al-Ma'arif Merauke mampu bersaing dan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dengan banyak mengharumkan nama sekolah/ Madrasah MI Al-Ma'arif Merauke.

2. Tri Pusat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akan dapat mengangkat derajat dan taraf hidup seseorang. Dengan pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk bangsa yang bermartabat, serta mampu mencetak generasi unggul. Jika masyarakat Indonesia mempunyai taraf pendidikan di atas rata-rata, minimal lulusan sekolah lanjutan tingkat atas, rasanya Indonesia mampu mencetak generasi emas di masa yang akan datang. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) pada bulan Juni 2022, jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,36 juta jiwa, untuk tingkat pendidikan yang bersekolah hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLA) baru mencapai

20,89% dari jumlah penduduk yang ada. Dari data yang ada menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah sehingga perlunya pemahaman bagi masyarakat tentang peran Tri Pusat Pendidikan. Karena tugas sekolah bukan hanya memberikan pemahaman dan pengetahuan yang luas, akan tetapi lebih kepada bagaimana membentuk karakter peserta didik (Sarwadi, 2023) yang lebih baik. Untuk membentuk karakter peserta didik tidak bisa hanya peran guru atau di sekolah saja, akan tetapi harus melibatkan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Istilah Tri Pusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Beliau membedakan pendidikan menjadi tiga, dari ketiga pendidikan tersebut dinamakan Tri Pusat Pendidikan (Ahmadi, 2004). Yang termasuk Tri Pusat Pendidikan dalam hal ini meliputi; pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat.(Indra Kurniawan, 2015)

Proses pendidikan berawal dari pelatihan akhlak mulia dengan memberi teladan yang baik, dilanjutkan dengan pengembangan daya nalar serta keterampilan yang mendukung untuk masa depan. Berkaitan dengan pendidikan maka lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan kepribadian ataupun karakter peserta didik. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 jalur pendidikan terdiri dari Pendidikan formal, Pendidikan non formal, dan Pendidikan informal yang dapat melengkapi dan saling memperkaya.

Senada dengan apa yang telah dijelaskan oleh Novan (2012:90), pada dasarnya tiga pusat pendidikan saling berkaitan dan bekerjasama satu sama lain agar dapat terwujudnya keberhasilan dalam pendidikan. Ketiganya berlangsung tanpa disengaja dengan melakukan pembinaan yang erat dalam praktik pendidikan. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari pendidikan yang telah diterapkan dalam keluarga. Karena keterbatas waktu dan kemampuan orang tua dalam mendidik anak di rumah, maka proses pendidikan diserahkan ke sekolah/ madrasah sebagai lembaga formal dalam mendidik anak atau peserta didik, sedangkan masyarakat menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilannya (Siregar, Gandamana, & Putri, 2019).

Jadi tri pusat pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

1). Pendidikan dalam keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling pertama dan utama. Seperti yang telah dijelaskan oleh Zakiyah Daradjat, mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka lah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian pembentukan karakter anak yang pertama dimulai dari pendidikan dalam keluarga.(Hasbi, 2012)

Mansur dalam Lubis (2021) berpendapat bahwa pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Abdullah dalam lubis (2021) memberi pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.(Lubis, Ariani, Segala, & Anak, 2021) Ahmadi dalam Kurniawan (2015: 45) berpendapat bahwa keluarga merupakan wadah yang sangat penting dalam individu dan kelompok, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Di dalam keluarganya anak menemui dirinya menuju proses pendewasaan. Pada masa ini anak lebih banyak mengikuti dan mengadopsi apa yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai bekal di masa dewasanya.(Indra Kurniawan, 2015) Hasan Langgulung (1986) juga memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga

yaitu usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai akhlak, keteladanan dan kefitrahan.(Lubis et al., 2021)

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap anak adalah alam pendidikan permulaan. Di situlah peran orang tua pertama kalinya baik (ayah atau ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, pembimbing, pendidik bagi anak untuk pertama kalinya sebelum mengenal pendidikan yang lain.(Lubis et al., 2021)

Menurut seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad SAW, yaitu Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra., mengajurkan agar anak diajak bermain mulai sejak lahir sampai berumur 7 tahun, kemudian mengajarkan anak tentang peraturan atau adab ketika berumur tujuh tahun sampai empat belas tahun, kemudian jadikanlah anak menjadi mitra orang tuanya ketika berumur empat belas tahun hingga dua puluh satu tahun. Jika hal ini bisa diterapkan dan dimaksimalkan dalam pendidikan keluarga, maka ketika anak memasuki usia sekolah dan mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter anak sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak maupun karakter yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah terformat dan tersusun dengan baik.(Subianto, 2013)

Sebagai orang mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak dari dini mungkin. Dalam mewujudkan kepribadian maupun karakter anak, kedua orang tua harus mempunyai rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kedua orang tua sudah seharusnya menjaga dan melindungi serta memberi rasa nyaman dan ketenangan dalam diri pada anak-anak. Dalam keluarga perlu diadakan rapat maupun musyawarah keluarga dan sesekali memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya, karena dengan hal itu anak merasa diberi tanggung jawab sehingga akan tumbuh rasa percaya diri anak.

Hal yang pokok yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk karakter anak, orang tua harus mengenalkan dan mengajarkan ilmu agama sedini mungkin, mulai dari pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, hukum-hukum fikih, serta pengetahuan tentang kehidupan manusia serta pendidikan manusia sebagai makhluk sosial. Inti dari pembentukan dan pendidikan karakter anak yang paling utama dimulai dari kedua orang tuanya, karena keduanya merupakan teladan yang paling utama bagi anak-anaknya dalam membentuk kepribadiannya, baik secara sadar dan tidak sadar anak akan melihat dan meniru kedua orang tuanya. Maka kedua orang tua sangat berperan sebagai teladan bagi mereka, baik teladan dalam tatanan teoritis maupun praktis.

Seperi yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan keluarga memiliki peran dan andil yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua dan juga anggota keluarga ataupun pihak-pihak terkait dalam pendidikan dan pembentukan karakter dalam keluarga atau rumah tangga sebagai rasa tanggung jawab yang harus diemban dalam keluarga. Diantara contoh kebiasaan yang dapat dilakukan sebagai pendidikan dan pembentukan karakter di lingkungan keluarga adalah:

- a) Membiasakan anak bangun pagi, merapikan tempat tidur dan berolah raga
- b) Membiasakan anak mandi pagi hari dan berpakaian bersih dan rapi
- c) Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah
- d) Membiasakan dan mendampingi anak belajar membaca Al-Qur'an, dan mengulang pelajaran atau mengerjakan tugas sekolah
- e) Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang miliknya
- f) Membiasakan anak izin atau pamit jika hendak keluar rumah
- g) Membiasakan anak mengucap salam pada saat keluar dan masuk rumah
- h) Menerapkan dan membiasakan anak untuk sadar dalam ketaatan beribadah

- i) Membiasakan dan mengadakan pengajian Al-Qur'an dan ceramah atau nasihat agama dalam keluarga
 - j) Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak tumbuh jiwa demokratis
 - k) Membiasakan anak selalu bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dan kepada tamu
 - l) Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin dalam kehidupan sehari-hari
- 2). Pendidikan dalam sekolah

Pendidikan dalam sekolah adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Sekolah sendiri mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran serta pendidikan melalui perantara pendidik yang professional, sehingga lembaga tersebut mampu menjalankan kurikulum sesuai program pemerintah yang diterapkan di sekolah sesuai dengan tingkatan umurnya masing-masing.(Indra Kurniawan, 2015)

Tim Dosen UIN Malang dalam Fitriana (2020: 19) menjelaskan bahwa sekolah adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mendewasakan sikap dan prilaku individu maupun kelompok dengan pengajaran dan dilakukan pada suatu lembaga pendidikan yang berperan untuk pembelajaran serta pengajaran. Selain itu pendidikan juga mengandung ajaran-ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur'an dan As Sunnah.(Pristi, Filsafat, Pendidikan, Pendidikan, & Uny, 2020)

Dalam pendidikan di sekolah guru mempunyai peran yang sangat penting, terlepas dari seorang pendidik dan pengajar, guru juga mempunyai tanggungjawab yang besar yaitu bagaimana seorang guru harus memberikan contoh dan suri teladan yang baik bagi peserta didik, karena guru sebagai figur dan sosok yang selalu dilihat dan dicontoh sikapnya oleh peserta didik. Bahkan sering kita dengar istilah "guru" yaitu sosok yang harus "*digugu dan ditiru*" artinya bahwa guru adalah seorang yang ditaati perkataannya dan diikuti sikap dan tingkah laku atau perbuatannya. Oleh karena itu guru harus mampu menunjukkan sikap yang mulia, baik dalam perkataannya maupun dalam perbuatan sehari-hari.

Penerapan budaya yang baik di sekolah dapat mempengaruhi prilaku dan karakter peserta didik. Oleh karena itu sekolah harus mampu menerapkan tata aturan dan budaya-budaya yang baik untuk membentuk karakter peserta didik dalam prilaku kehidupan sehari-hari.

3). Pendidikan dalam masyarakat

Masyarakat mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dalam pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan masyarakat terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan formal atau pendidikan sekolah. (Daradjat dalam Fitriana, 2020: 20). Indrakusuma juga mengemukakan dalam Fitriana (2020) bahwa masyarakat adalah wadah pendidikan dan tempat kehidupan manusia yang majemuk dan kompleks dalam hubungannya antar masyarakat.

Menurut Mac Iver dan Page dalam Kurniawan (2015: 46), menjelaskan bahwa masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah. Koentjaraningrat juga mendefinisikan bahwa masyarakat adalah kesatuan atau kumpulan manusia yang terikat oleh satu sistem adat istiadat tertentu.(Indra Kurniawan, 2015)

Sedangkan Muslimin dalam Hidayati (2016: 221) mengartikan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara

berfikir dan bertindak yang relatif sama dan menyadari diri sebagai satu kesatuan.(Hidayati, 2016) Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi satu sama lain dan dikemas dalam suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa indentitas bersama.

3. Pembentukan Karakter

Karakter merupakan ciri dari kepribadian seseorang. Pembentukan karakter sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini dibuktikan dengan perintah Allah SWT bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Secara substansi makna akhlak dan karakter keduanya sama-sama membahas tentang perbutan dan prilaku manusia. Suwito dalam Ainiyah (2013) menjelaskan bahwa akhlak sering disebut juga dengan ilmu tingkah laku, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa, bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana cara membersihkan jiwa yang telah kotor.(Ainiyah, 2013) Menurut beberapa ahli seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam Ginanjar (2013: 233) bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Menurut Abdul Majid, bahwa karakter adalah lebih kepada sifat seseorang atau watak, tabiat budi pekerti ataupun akhlak seseorang yang melekat dalam dirinya sebagai ciri khas untuk membedakan kepribadian dirinya dengan orang lain. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Djalil, bahwa karakter adalah kecenderungan tingkah laku seseorang yang konsisten secara lahiriyah dan batiniah.(Ginanjar, 2013)

Pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan moral dan selalu berkonotasi positif, bukan bersifat netral. Jadi orang yang berkarakter berarti orang yang mempunyai kualitas moral positif dan berakhlak mulia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak dan karakter mempunyai kesamaan yang mendasar, yang keduanya sama-sama mendidik dan membangun peserta didik kearah yang lebih baik untuk kehidupan sosial selanjutnya setidaknya mampu memberikan kematangan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau yang sering disebut *cognitive, affectif, spiritual dan psikomotorik*.

Pembentukan sendiri mempunyai bagian dari pendidikan nilai melalui pendidikan informal, formal dan non formal. Berbicara mengenai pembentukan karakter maka ada beberapa poin nilai-nilai karakter pendidikan yang harus ditanamkan dalam setiap kepribadian peserta didik, setidaknya ada 18 poin nilai-nilai karakter pendidikan diantaranya; tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, demokrasi, toleransi, jujur, disiplin, kreatif kerja keras, religious, mandiri.

Menurut Asima dalam Nantara (2022: 2252) menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Dari faktor-faktor tersebut para ahli mengelompokkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi : 1) insting atau naluri, 2) adat atau kebiasaan (*habit*), 3) kehendak atau kemauan (*iradah*), 4) suara batin atau suara hati, dan 5) keturunan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: 1) Pendidikan, dan 2) lingkungan. (Nantara, 2022)

Pendidikan karakter merupakan langkah yang sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Untuk membangun jati diri bangsa perlu diawali dengan pembentukan karakter peserta didik sebagai basic dan pondasi melalui pendidikan karakter yang dipersiapkan sedini mungkin dengan melibatkan beberapa komponen sehingga mampu membentuk

karakter peserta didik yang baik. Sebagaimana pernyataan Phillips dalam Subianto (2013: 336) bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). (Subianto, 2013) Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut tidak ada kesinambungan, bersinergi dan harmonisasi.

4. Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta didik MI Al-Ma'rif Merauke

a. Peran Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak/peserta didik. Sebagian besar mengatakan bahwa kesuksesan anak tergantung dari proses pendidikan orang tua atau keluarga. Hasil wawancara penulis kepada beberapa peserta didik MI Al-Ma'rif Merauke sebagian besar orang tua telah menerapkan aturan dalam keluarga, termasuk mentaati tata tertib dalam keluarga, mengajarkan dan mendidik anak/ putra-putrinya untuk selalu menghormati yang lebih tua, selalu membimbing dan mendampingi putra-putrinya ketika mendapat tugas dari sekolah, serta hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan anak dalam meraih prestasinya. Hal ini bisa terjadi karena orang tua dari peserta didik di MI Al-Ma'rif Merauke sebagian besar berpendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan tidak jarang yang berpendidikan hingga sarjana/ perguruan tinggi.

Walaupun ada dari sebagian kecil orang tua yang terkadang kurang peduli dan bersifat acuh tak acuh kepada anak/ putra-putrinya, dengan alasan kesibukan berdagang, kerja kantoran, ada juga yang disebabkan karena *broken home* sehingga menyebabkan anak tidak ada pendampingan dalam belajar ataupun mengulang pelajaran di rumah. Padahal pendidikan anak di rumah merupakan tanggung jawab penuh bagi kedua orang tua.

Hal inilah yang perlu menjadi perhatian khusus bagi orang tua untuk sama-sama mendidik, membimbing dan mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang berakhhlak mulai dan mempunyai karakter yang baik di masyarakat. Karena kurang pedulinya orang tua terhadap pendidikan anak di rumah/keluarga akan sangat berpengaruh terhadap pendidikan di sekolah. Banyak anak/ peserta didik di sekolah yang secara pribadi kurang mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dikarenakan kurang pedulinya orang tua dalam membimbing dan mendidik anak dalam keluarga. Begitu juga dengan karakter anak/ peserta didik yang dirumah kurang adanya perhatian dari orang tua, maka karakter anak ketika di sekolah juga menunjukkan ketidak disiplinan dan ketaatan terhadap aturan sekolah yang berlaku.

b. Peran Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal sebagai wadah untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menuju pada kedewasaan anak yang lebih baik. Pendidikan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Jika pendidikan keluarga baik maka anak di sekolah akan mudah dibimbing dan diarahkan untuk menjadi peserta didik yang berkarakter atau berakhhlak mulia.

Dari hasil wawancara penulis terhadap beberapa guru di MI Al-Ma'rif mengatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik di sekolah yaitu salah satunya dengan mentaati tata tertib dan peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Adapun kegiatan dan peraturan sekolah yang selama ini sudah berjalan diantaranya :

- Masuk sekolah jam 07.00 dan pulang sekolah jam 13.05
- Sebelum dan sesudah pembelajaran selalu diawali dengan doa bersama

- Upacara bendera dilaksanakan setiap hari senin minggu pertama dan minggu ketiga
- Pelaksanaan istighsah dan baca yasin dilaksanakan setiap hari senin pagi minggu kedua dan keempat
- Kegiatan kepanduan/kepramukaan dilaksanakan setiap hari sabtu sore
- Membuat studi club bahasa inggris dan Mipa
- Pelaksanaan bimbel untuk kelas enam pada semester genap
- Kegiatan drum band sekolah setiap hari jum'at untuk kelas 4, 5 dan 6

Setelah penulis mencoba mewawancara beberapa murid di masing-masing kelas dengan sistem random, kegiatan-kegiatan tersebut diatas tidak terlaksana dengan baik, karena masih ada beberapa guru yang ketika pembelajaran dimulai guru tersebut belum ada di kelas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik ketika berdoa Bersama untuk memulai pembelajaran, seperti halnya ketika membaca istighsah bersama dikelas ada sebagian guru yang terkadang belum hadir di kelas. Apalagi ketika pembelajaran akhir banyak dari guru yang hanya memberi tugas dan menyuruh para siswa atau peserta didik untuk berdoa bersama kemudian pulang. Padahal diakhir pembelajaran sosok seorang guru sangat diperlukan untuk memberi nasehat dan motivasi kepada peserta didik untuk tetap semangat belajar dan selalu berbuat baik dimanapun peserta didik berada, baik ketika peserta didik berada di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Melihat dari jawaban para peserta didik, menggugah hati penulis untuk memberikan saran dan masukan dari kekurangan atau ketidak optimalnya tata tertib dan aturan sekolah yang sudah menjadi kesepakatan di MI Al-Ma'arif Merauke. Karena hal ini dapat mempengaruhi menurunnya nilai-nilai moral atau karakter peserta didik dalam kehidupannya.

Adapun kekurangan yang harus dibenahi dan evaluasi diantaranya :

- Guru harus selalu datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai
- Guru harus selalu memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya
- Guru harus selalu berada di kelas ketika menjelang jam akhir pelajaran untuk memberi nasihat dan motivasi kepada peserta didik serta membimbing dalam berdoa
- Sanksi dan teguran harus berlaku bagi peserta didik dan guru yang melanggar aturan sekolah
- Guru harus menjaga kekompakan dan harmonisasi di lingkungan sekolah
- Sekolah harus sering mengadakan pertemuan antar wali murid /komite sekolah setidaknya persemester
- Guru harus selalu menyampaikan kepada peserta didik untuk selalu memberi salam ketika bertemu pabak dan ibu guru
- Sekolah harus merutinkan dan memanfaatan perpustakaan dalam literasi
- Sekolah harus memberikan wadah untuk pengembangan bakat dan minat peserta didik

Jika aturan dan tata tertib sekolah dapat dilaksanakan dengan maksimal baik oleh peserta didik maupun guru maka dapat dipastikan pendidikan dan pembentukan karakter anak/ peserta didik dapat terwujud.

c. Peran Masyarakat

Peran masyarakat tidak kalah pentingnya dalam upaya membentuk karakter anak bangsa. Yang dimaksud masyarakat di sini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan tempat tinggalnya baik kenal atau tidak kenal dengan anak tersebut, bahkan tidak mempunyai hubungan ikatan famili atau keluarga, namun mereka mampu memberikan contoh dan pendidikan yang baik dalam kehidupan di lingkungan

masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan dari beberapa keluarga yang menempati dalam suatu wilayah tertentu dan mempunyai aturan yang berlaku.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis terhadap masyarakat sekitar di daerah Merauke secara umum sudah menunjukkan sebuah masyarakat yang baik, hal ini dibuktikan dengan adanya tata tertib dan aturan di masyarakat sebagai control terhadap terwujudnya sebuah masyarakat yang aman, damai dan sejahtera. Minimnya kenakalan remaja seperti di kota-kota besar yang sering menjadi sorotan public menunjukkan bahwa masyarakat di Merauke dalam kategori baik. Bukti yang lain juga bisa ditunjukkan dengan keaktifan para remaja yang diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat mempunyai andil besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Walaupun ada sebagian kecil yang masih acuh tak acuh dan kurang peduli terhadap kehidupan anak-anak, baik yang mereka kenal ataupun yang tidak dikenal di masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat multikultur yang ada di lingkungan masyarakat tersebut dan kurangnya pengarahan dari perintah tentang penting kehidupan bersosial dalam masyarakat.

Ada juga sebagian kecil masyarakat di Merauke yang tidak saling mengenal antar sesama tetangga, sehingga menyebabkan kurang peduli terhadap kehidupan lingkungannya. Berbeda dengan kehidupan masyarakat di daerah perkampungan yang masih sangat erat hubungan silaturrahminya, bahkan sifat gotong royongnya masih sangat kental.

Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua (keluarga), pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan yang tidak bisa dipisahkan antar ketiganya. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus saling bersinergi dan berkolaborasi saling memberi informasi sehingga mampu menciptakan harmonisasi antara ketiga pusat pendidikan. Dalam hal ini penulis memberi sebuah gambaran tentang keutuhan dan kesatuan dalam sebuah lingkaran yang bersinergi membangun kekuatan segitiga pendidikan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter ataupun berakhhlak mulia.

Maka tidak salah ketika Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat disebut dengan tri pusat pendidikan. Karena titik sentralnya pendidikan, baik dan buruknya peserta didik ataupun generasi muda ada di ketiga pusat pendidikan tersebut.

Dalam pembentukan karakter anak/peserta didik, tri pusat pendidikan harus mampu mengoptimalkan masa perkembangan anak dari tahap ke tahap. Mulai dari sensorik-motor (sejak lahir - 2 tahun), tahap pra-operasional (umur 2 - 7 tahun), tahap operasional-kongkrit (umur 7-11 tahun), dan tahap operasional-formal (umur 11 tahun - dewasa). Karena pada tahapan tersebut terdapat tahapan masa keemasan anak, jika anak atau peserta didik dibimbing dan diarahkan sesuai tahapannya dapat dimungkinkan peserta didik bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkarakter dan berakhhlak mulia. Terlebih peserta didik yang duduk di tingkat sekolah dasar /MI, merupakan modal besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Karena perkembangan emas pada masa ini dimulai dari tahap pra-operasional sampai tahap operasional-kongkrit yaitu usia 5-11 tahun.(Bariyah, 2019)



Tri pusat pendidikan akan berhasil manakala mampu memanfaatkan masa keemasan ini melalui bimbingan dan pendidikan yang efektif. Pokok kegiatan utama pendidikan yaitu mengajar, membimbing dan melatih, dengan melihat karakteristik peserta didik untuk menumbuhkan minat belajarnya. Umar dalam Bariyah (2019:237) menjelaskan bahwa keterkaitan antara tri pusat pendidikan dengan tiga pokok kegiatan pendidikan yaitu untuk mewujudkan jati diri yang mantap, penguasaan pengetahuan, dan kemahiran keterampilan. Setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberi kontribusi yang besar terhadap ketiga kegiatan pendidikan tersebut, yakni : 1) pembimbingan dalam upaya pemantapan pribadi yang berbudaya, 2) pengajaran dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan, dan 3) pelatihan dalam rangka pemahiran keterampilan.

Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan orang tua (keluarga), pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Tri pusat pendidikan di MI Al-Ma'arif Merauke termasuk dalam kategori baik, walupun masih ada beberapa hal yang perlu dioptimalkan kembali sehingga pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik lebih maksimal. Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam keluarga, Pendidikan keluarga yang baik ditentukan dengan sumber daya manusia yang baik. Mayoritas pendidikan masyarakat di sekitar MI Al-Ma'arif Merauke berpendidikan setingkat SMA bahkan tidak jarang yang hingga pendidikan sarjana. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam keluarga dan pendidikan anak dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afifah, Shelly Fitri, Utomo, Sigit Tri, & Azizah, Ana Sofiyatul. (2022). Pembinaan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah Kecamatan Kedu. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 106-116.
- Ainiyah, and Wibawa. (2013). MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur Ainiyah , Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah. *Al-Ulum*, 13(11), 25-38.
- Bariyah, Siti Khusnul. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228-239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Ginanjar, M. Hidayat. (2013). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Pendidikan*, 02, 230-242.
- Hasbi, Wahy. (2012). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII(2), 245-258.
- Hidayati, Nurul. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 203-224. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.811>

- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Indra Kurniawan, Machful. (2015). TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR. *Pedagogia*, 4(1), 41-49.
- Lubis, Zubaidah, Ariani, Erli, Segala, Sutan Muda, & Anak, Pendidikan. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 92-106.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2251-2260.
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, Husna. (2019a). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81-90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Nashihin, Husna. (2019b). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131-149.
- Pristi, Fitriana, Filsafat, Sari Dewi, Pendidikan, Sosiologi, Pendidikan, Kebijakan, & Uny, Fip. (2020). PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI SD UNGGULAN AISYIYAH BANTUL. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9, 10.
- Ratnawatiningsih, Etik, & Hastuti, Asih Puji. (2022). Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat di RA Miftahul Falah Gondosuli. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 44-52.
- Sarwadi, Husna Nashihin. (2023). *Character Education between The Western Context and Islamic perspective*. 4(1), 1-12.
- Siregar, Waliyul Maulana, Gandamana, Apiek, & Putri, Suci Rahmania. (2019). Tripusat Pendidikan Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*, 44-53.
- Subianto, Jito. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Religius. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331-354.
- Tri, Sigit, & Sofiyatul, Ana. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba ' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 84-94.
- Willis, Paul. (2006). The golden age. *On Record: Rock, Pop and the Written Word*, 35-45. <https://doi.org/10.4324/9780203993026>